

P-ISSN: 2963-8755, E-ISSN: 2963-2684  
**JUMANDIK**, Vol. 3, No. 2, Januari-April 2025 (73-83)  
 ©2022 Lembaga Pendidikan, Penelitian dan PengabdianPutra  
 Bangsa (LP4B) Tangerang Selatan

Jurnal Manajemen & Pendidikan  
**JUMANDIK**

## Pos Pelayanan Teknologi: Masih Perluah Dibentuk Guna Mendorong PEMBERDAYAAN Masyarakat Desa.

**Budhi Prabowo**

[dosen02034@unpam.ac.id](mailto:dosen02034@unpam.ac.id)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

Received 20 Januari 2025 | Revised 13 April 25 | Accepted 13 April 2025

\*Korespondensi Penulis

**Kata Kunci:**  
 Pemberdayaan masyarakat;  
 Posyantek;  
 Teknologi tepat guna.

**Abstrak,** Pos Pelayanan Teknologi (Posyantek) adalah salah satu program strategis pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui penerapan teknologi tepat guna (TTG). Posyantek berfungsi sebagai pusat informasi, konsultasi, dan pelatihan teknologi yang dapat diakses oleh masyarakat di tingkat desa maupun kecamatan. Program ini dirancang untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal, meningkatkan produktivitas, dan memperkuat daya saing masyarakat melalui solusi teknologi yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Pendirian Posyantek didasari oleh kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan teknologi antara pedesaan dan perkotaan. Metode penulisan literature review ini adalah studi pustaka, dimana informasi diperoleh penulis berasal dari buku teks, artikel, modul atau internet. Mengkaji teori dan hubungan atau pengaruh antar variable dari buku-buku dan jurnal secara online yang bersumber dari Mendeley, Google Scholar dan media online lainnya. Pos Pelayanan Teknologi (Posyantek) masih sangat relevan untuk dibentuk dan dipertahankan saat ini, terutama dengan tantangan dan peluang yang dihadapi masyarakat di era digital dan teknologi yang semakin berkembang.

**Keywords:**  
 Community empowerment;  
 Posyantek;  
 Appropriate technology

**Abstract:** *Technology Service Post (Posyantek) is one of the Indonesian government's strategic programs which aims to empower the community through the application of appropriate technology (TTG). Posyantek functions as a center for information, consultation and technology training that can be accessed by the community at the village and sub-district levels. This program is designed to support local economic development, increase productivity, and strengthen community competitiveness through technological solutions that suit local needs. The establishment of Posyantek was based on the need to bridge the technology gap between rural and urban areas. The method for writing this literature review is library study, where the author obtains information from textbooks, articles, modules or the internet. Examining theories and relationships or influences between variables from online books and journals sourced from Mendeley, Google Scholar and other online media. Technology Service Posts (Posyantek) are still very relevant to be established and maintained at this time, especially with the challenges and opportunities faced by society in the digital era and increasingly developing technology.*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk tinggal di pedesaan, dimana sebagian besar dari mereka bergantung pada sektor agraris, peternakan, perikanan, dan kerajinan. Namun, pembangunan di daerah pedesaan seringkali menghadapi berbagai hambatan, baik dari segi sumber daya manusia maupun infrastruktur. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara desa dan kota, terutama dalam hal teknologi dan inovasi. Teknologi Tepat Guna (TTG) menjadi salah satu jawaban

atas tantangan ini. Teknologi ini dirancang untuk membantu masyarakat mengoptimalkan sumber daya lokal secara efisien dan efektif, tanpa menimbulkan ketergantungan yang besar terhadap teknologi modern yang mahal atau sulit diterapkan. Salah satu upaya untuk mewujudkan peningkatan daya saing bangsa diperlukan strategi dengan memanfaatkan Teknologi Tepat Guna Pedesaan secara optimal bagi upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan pemanfaatan teknologi tepat guna

untuk pemberdayaan masyarakat desa dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, perilaku, kesadaran dalam memanfaatkan sumberdaya alam secara bijak sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat.

Sesuai Instruksi Presiden No 3 tahun 2001 tentang Pengembangan dan Penerapan Teknologi Tepat Guna, kepentingan masyarakat harus diletakkan di depan, sehingga untuk menghasilkan nilai tambah ekonomi yang merata dan berkelanjutan maka strategi pengembangan, penerapan dan pemasarakan teknologi harus mempertimbangkan aspek sosial budaya yang berkembang dan mengakar. Dalam Undang-Undang RI Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa ditetapkan peranan pengembangan dan pemanfaatan inovasi teknologi tepat guna untuk kemajuan ekonomi dan pertanian masyarakat desa. (Pasal 80, 83 dan 112). Hal ini sesuai misi teknologi tepat guna yaitu penerapan dan pemanfaatan suatu inovasi teknologi yang tepat dan berdayaguna. Pemanfaatan TTG diyakini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, memberikan nilai tambah produk, perbaikan mutu dan membantu dalam mewujudkan usaha produktif yang efisien.

Teknologi Tepat Guna bukan hanya bentuk atau wujud fisik berupa teknologi, melainkan juga konsep pikir dan aktualisasinya bertujuan untuk mengoptimalkan pendayagunaan semua aspek sumberdaya lokal (alam, manusia, teknologi, sosial) secara berkelanjutan sehingga mampu memberikan nilai tambah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Teknologi merupakan salah satu faktor pendorong perubahan, baik perubahan di bidang ekonomi maupun sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu, alih teknologi yang berdaya guna kepada masyarakat dalam rangka percepatan pembangunan memiliki peran penting. Selama ini proses alih teknologi kepada masyarakat berjalan mengikuti mekanisme pasar. Artinya, alih teknologi terjadi karena ada kebutuhan atau permintaan. Mengingat faktor-faktor tertentu, seperti kesenjangan akses informasi, keterbatasan modal, dan kendala geografi, maka dalam proses alih teknologi khususnya Teknologi Tepat Guna (TTG) diperlukan bantuan peranan pemerintah dalam bentuk kebijakan untuk mempercepat proses adopsinya.

Untuk menjembatani masyarakat pedesaan dengan TTG, pemerintah

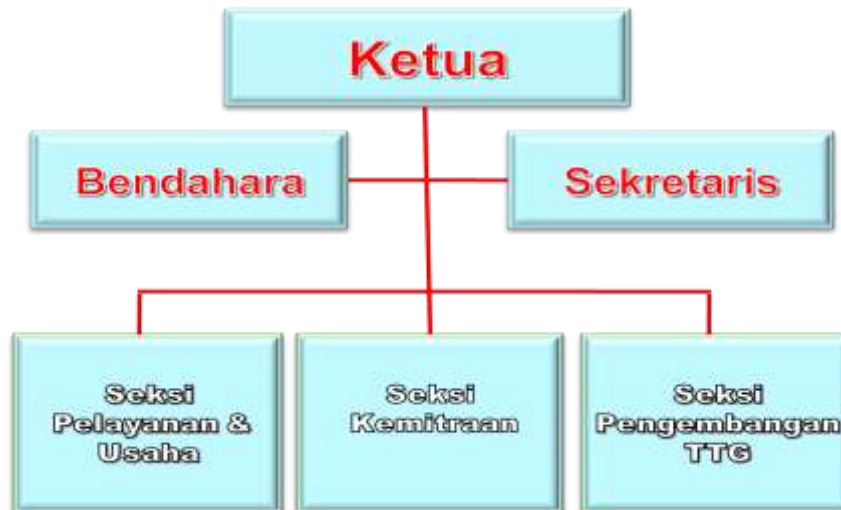
menciptakan Pos Pelayanan Teknologi (Posyantek), yang bertujuan menjadi pusat informasi, pelatihan, dan aplikasi teknologi yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Posyantek hadir untuk menjawab masalah-masalah yang ada di masyarakat, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan melalui pemberdayaan teknologi.

Posyantek juga merupakan salah satu perangkat kelembagaan alih teknologi yang berdaya guna di masyarakat yang diharapkan dibentuk di setiap kecamatan dan desa (Permendes No. 23 Tahun 2017) adalah Pos Pelayanan Teknologi Desa atau Posyantekdes dan Pos Pelayanan Teknologi Antar Desa atau Posyantek Antar Desa. Misi pembentukan Posyantek adalah untuk mendekatkan masyarakat dengan sumber-sumber teknologi tepat guna sehingga apabila kebijakan ini secara efektif diimplementasikan oleh semua daerah di Indonesia, maka dengan sendirinya akan terjadi gelombang peningkatan penguasaan iptek secara nasional. Oleh karena kedudukannya, dan juga prinsip pembentukannya, Posyantek diharapkan mampu menjembatani kebutuhan masyarakat dengan pihak-pihak terkait dan dengan keterhubungan tersebut maka kreatifitas masyarakat akan menjadi pemicu terwujudnya inovasi teknologi tepat guna yang memberdayakan. Pembinaan dan Kelembagaan Posyantek desa dan Posyantek antar desa pada awalnya dikelola oleh Kementerian Dalam Negeri (periode 2001-2014) kemudian sejak tahun 2015 sampai sekarang dilanjutkan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Posyantek yang sudah termasuk katagori “percontohan” tersebar di beberapa Provinsi mulai dari wilayah Sumatra, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi.

Pos Pelayanan Teknologi (Posyantek) adalah salah satu program strategis pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui penerapan teknologi tepat guna (TTG). Posyantek berfungsi sebagai pusat informasi, konsultasi, dan pelatihan teknologi yang dapat diakses oleh masyarakat di tingkat desa maupun kecamatan. Program ini dirancang untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal, meningkatkan produktivitas, dan memperkuat daya saing masyarakat melalui solusi teknologi yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Pendirian Posyantek didasari oleh kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan teknologi antara

pedesaan dan perkotaan. Masyarakat di pedesaan sering kali menghadapi kendala dalam mengakses teknologi yang relevan dengan kegiatan mereka, seperti pertanian, perikanan, atau industri rumah tangga. Untuk itu, Posyantek hadir sebagai solusi yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kebutuhan masyarakat

setempat. Program ini juga sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) yang menekankan pentingnya inovasi dan infrastruktur untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di seluruh wilayah, termasuk daerah terpencil.



**Gambar 1. Struktur Organisasi Posyantek**

Dengan mengacu pada struktur organisasi Posyantek, maka kegiatan yang dapat dilakukan Posyantek meliputi inventarisasi TTG, pelayanan informasi TTG, kursus/pelatihan TTG, peragaan TTG, pendampingan pemanfaatan dan pengembangan TTG.

Adapun rincian kegiatannya adalah sebagai berikut:

1. Inventarisasi TTG. Kegiatan ini bertujuan agar Posyantek desa dan Posyantek antar desa memiliki informasi/data yang terkait dengan sumber daya alam, jenis-jenis TTG yang telah ada/dimanfaatkan masyarakat (TTG eksisting) dan jenis-jenis kebutuhan TTG oleh masyarakat sebagai bahan acuan untuk memberikan pelayanan informasi/teknis TTG kepada masyarakat. TTG yang diinventarisasi dapat berasal dari dalam dan luar desa/daerah tersebut, yang meliputi bidang pertanian, kelautan dan perikanan, perkebunan, kehutanan, industri pengolahan, infrastruktur/sipil bangunan, dan lain sebagainya.

2. Pelayanan informasi TTG. Pelayanan informasi TTG dilakukan melalui penyuluhan, pemberian informasi langsung kepada masyarakat yang datang ke Posyantek desa dan Posyantek antar desa, pembuatan leaflet, brosur, spanduk, iklan layanan masyarakat melalui radio, dan sejenisnya. Juga dapat disediakan informasi pasar TTG yang merupakan layanan informasi pemasaran, harga, permintaan dan penawaran TTG dan hasil produk TTG yang diproduksi masyarakat. Layanan ini dapat dibuka setiap hari atau dijadwalkan secara teratur.

3. Kursus/pelatihan TTG. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam menerapkan, menggunakan dan mengembangkan TTG. Materi, waktu, frekuensi dan peserta kursus/pelatihan didasarkan pada kebutuhan masyarakat di wilayah desa/kecamatan setempat. Kegiatan ini dijadwalkan secara teratur dengan memperhatikan kebutuhan teknologi oleh masyarakat.

4. Peragaan TTG. Keputusan untuk menggunakan suatu jenis TTG perlu adanya bukti dan atau fakta empirik. Oleh karena itu, dalam rangka mensosialisasikan suatu jenis TTG kepada masyarakat diperlukan peragaan TTG. Peragaan TTG dapat dilakukan melalui:
  - a. Pameran TTG di tingkat Kecamatan, Kabupaten/Kota dan Provinsi pada kesempatan tertentu, seperti misalnya pada peringatan 17 Agustus, kebangkitan nasional, dan event sejenisnya;
  - b. Demonstrasi penggunaan TTG ke desa/kelurahan. Dalam rangka peragaan TTG, Posyantek desa/Posyantek dapat bekerjasama dengan pihak pembuat/pencipta TTG.
5. Pendampingan Pemanfaatan TTG. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mempercepat proses alih teknologi kepada masyarakat (pemanfaat TTG) dalam rangka pendayagunaan sumberdaya alam dan sumberdaya lokal di daerah. Sehingga terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas dalam proses produksi barang maupun jasa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan serta menumbuhkan kembangkan kewirausahaan dan industry mikro kecil di desa-desa.
6. Pengembangan TTG. Kegiatan ini dilakukan melalui kajian dan perekayasa TTG, yang dapat dilakukan secara mandiri maupun menjalin kerjasama dengan swasta, lembaga penelitian dan pengembangan pemerintah/pemda, perguruan tinggi/sekolah kejuruan, bengkel rekayasa teknologi, dan sejenisnya. Sedangkan dalam rangka mendorong karsa dan cipta masyarakat dalam pengembangan TTG, Posyantek dapat menyelenggarakan lomba cipta TTG kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten/Kota dan pihak ketiga.

Fungsi dan Peran Posyantek antara lain sebagai Pusat Informasi Teknologi, Posyantek menyediakan berbagai informasi terkait teknologi tepat guna, seperti cara membuat

pupuk organik, sistem irigasi sederhana, dan alat-alat pertanian modern. Posyantek juga sebagai Pelatihan dan Pendampingan untuk mengadakan pelatihan keterampilan untuk masyarakat, termasuk pelatihan tentang cara menggunakan dan merawat teknologi tertentu. Selain itu Posyantek juga merupakan Inkubasi Inovasi Lokal yang mendorong masyarakat untuk menciptakan solusi teknologi berbasis lokal yang dapat diadaptasi oleh komunitas lain. Posyantek juga memberikan Konsultasi dan Penyuluhan sehingga Masyarakat dapat berkonsultasi langsung dengan para ahli yang tersedia di Posyantek untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, seperti peningkatan hasil panen atau pengolahan limbah menjadi produk bernilai ekonomi serta Posyantek juga berperan sebagai penghubung antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta untuk memperluas akses terhadap teknologi dan pendanaan.

Teknologi yang diterapkan di Posyantek beragam, mulai dari yang sederhana hingga kompleks, tergantung pada kebutuhan masyarakat. Contohnya meliputi: Teknologi Pertanian: Mesin penanam padi, alat pengolah kompos, dan sistem hidroponik, Teknologi Perikanan: Alat pemanen ikan otomatis dan teknologi pengolahan hasil tangkapan, Teknologi Energi Terbarukan: Biogas dari limbah rumah tangga dan panel surya untuk penerangan di daerah tanpa akses listrik dan Teknologi Rumah Tangga: Mesin pencacah plastik untuk daur ulang dan alat pembuat kerupuk otomatis.

#### Dampak Posyantek di Indonesia

Hadirnya Posyantek telah membawa berbagai dampak positif, baik secara sosial maupun ekonomi. Di antaranya:

1. Peningkatan Produktivitas: Dengan adanya teknologi tepat guna, banyak masyarakat yang berhasil meningkatkan hasil pertanian, perikanan, dan produksi rumah tangga mereka.
2. Pemberdayaan Masyarakat: Pelatihan dan pendampingan yang diberikan Posyantek membantu meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri masyarakat.
3. Pengurangan Pengangguran: Banyak Posyantek yang menciptakan lapangan kerja baru melalui pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM).

4. Pelestarian Lingkungan: Penggunaan teknologi ramah lingkungan seperti biogas dan daur ulang limbah membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Fakta di lapangan bahwa sebagian Posyantek tidak berjalan optimal dan bahkan menjadi program yang tersia-siakan. Beberapa alasan yang menyebabkan hal ini terjadi antara lain:

1. Kurangnya Pemahaman dan Komitmen di Tingkat Desa. Minimnya Pemahaman Kepala Desa: Banyak kepala desa atau perangkat desa yang belum memahami pentingnya teknologi tepat guna dan peran strategis Posyantek. Tidak Adanya Dukungan Operasional yang Konsisten: Beberapa desa tidak mengalokasikan anggaran dari Dana Desa untuk mendukung kegiatan Posyantek, sehingga fasilitas dan programnya terbengkalai.
2. Fokus pada Infrastruktur Fisik. Dana Desa sering kali lebih banyak diarahkan untuk pembangunan infrastruktur fisik, seperti jalan, jembatan, atau fasilitas umum lainnya. Walaupun infrastruktur penting, hal ini sering kali menyebabkan sektor teknologi tepat guna melalui Posyantek tidak mendapatkan perhatian yang memadai.
3. Kurangnya Kapasitas Sumber Daya Manusia. Terdapat dua hal yaitu administrator yang Kurang Terlatih: Banyak pengelola Posyantek yang tidak memiliki keahlian atau pelatihan yang cukup untuk mengoperasikan teknologi dan memberikan pelatihan kepada masyarakat dan kurangnya Pendampingan dari Pemerintah Pusat dan Daerah: Sebagian Posyantek tidak mendapatkan pendampingan teknis yang berkelanjutan, sehingga mereka kesulitan mengembangkan program atau teknologi yang relevan.
4. Tidak Relevannya Teknologi yang Diberikan. Teknologi yang Tidak Sesuai dengan Kebutuhan Lokal: Beberapa Posyantek menerima alat atau teknologi dari pemerintah pusat atau pihak ketiga yang tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Akibatnya, teknologi

tersebut tidak dimanfaatkan dan hanya menjadi pajangan.

5. Kurang Efektifnya Pemanfaatan Dana Desa untuk Posyantek. Walaupun Dana Desa bisa digunakan untuk mendukung Posyantek, faktanya banyak desa yang lebih memilih menggunakan dana tersebut untuk kebutuhan lain. Dalam beberapa kasus, pengelolaan dana tidak transparan atau tidak diarahkan pada kegiatan yang berdampak langsung bagi masyarakat.
6. Keterbatasan Sosialisasi dan Partisipasi Masyarakat. Posyantek hanya akan berhasil jika masyarakat benar-benar terlibat. Namun, di beberapa desa masih ada masyarakat kurang mengetahui keberadaan Posyantek: Minimnya sosialisasi membuat banyak warga tidak mengenal atau memahami fungsi Posyantek dan kurangnya minat masyarakat: Jika teknologi yang ditawarkan tidak dirasa bermanfaat, maka partisipasi masyarakat akan rendah.

Meskipun memiliki banyak manfaat, pengoperasian Posyantek tidak luput dari tantangan. Beberapa di antaranya adalah:

1. Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM): Banyaknya pengurus Posyantek yang belum memiliki keterampilan dalam teknologi tepat guna dan manajemen organisasi.
2. Pendanaan: Banyak Posyantek yang bergantung pada dana hibah pemerintah, sehingga keberlanjutannya menjadi rentan jika tidak ada pendanaan jangka panjang.
3. Kesadaran Masyarakat: Tidak semua masyarakat memahami pentingnya teknologi tepat guna, sehingga diperlukan upaya sosialisasi yang lebih intensif.
4. Infrastruktur: Beberapa Posyantek di daerah terpencil masih menghadapi kendala akses, seperti jalan yang tidak memadai atau keterbatasan internet.
5. Kurang dukungan Pemerintah Daerah: tidak semua pemerintah daerah memberikan perhatian atau anggaran yang cukup untuk pengelolaan Posyantek.
6. Kurangnya akses ke teknologi: peralatan yang dimiliki terbatas dan

sulit mendapatkan teknologi baru karena keterbatasan anggaran dan jaringan kerja.

7. Kurangnya inovasi dan keberlanjutan program: kurangnya riset dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi yang lebih modern dan sulit berkembang karena tidak memiliki strategi yang berkelanjutan.

## METODE

Metode penulisan literature review ini adalah studi pustaka, dimana informasi diperoleh penulis berasal dari buku teks, artikel, modul atau internet. Mengkaji teori dan hubungan atau pengaruh antar variable dari buku-buku dan jurnal secara online yang bersumber dari Mendeley, Google Scholar dan media online lainnya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pos Pelayanan Teknologi (Posyantek) masih sangat relevan untuk dibentuk dan dipertahankan saat ini, terutama dengan tantangan dan peluang yang dihadapi masyarakat di era digital dan teknologi yang semakin berkembang. Ada beberapa alasan utama mengapa Posyantek tetap penting dan memiliki potensi untuk terus berkembang:

1. Relevansi dengan Tantangan Masa Kini
  - a. Meningkatkan Daya Saing UMKM. Banyak usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) membutuhkan teknologi tepat guna untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan daya saing. Posyantek dapat menjadi jembatan bagi UMKM untuk mengakses teknologi sederhana namun efektif, seperti alat produksi otomatis, teknologi pemasaran digital, dan energi terbarukan.
  - b. Pemberdayaan Masyarakat dalam Isu Lingkungan. Isu lingkungan seperti pengelolaan sampah dan energi menjadi tantangan besar. Posyantek dapat menyediakan solusi teknologi yang membantu masyarakat mengatasi masalah

ini, seperti komposter organik, biodigester, atau teknologi daur ulang sederhana.

- c. Pengembangan Kemandirian Energi. Teknologi terbarukan seperti panel surya, mikrohidro, atau biogas sangat relevan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat pada sumber energi fosil yang tidak berkelanjutan.
2. Peran dalam Meningkatkan Literasi Teknologi. Meski teknologi terus berkembang, tingkat literasi teknologi di kalangan masyarakat masih beragam. Posyantek dapat menjadi pusat edukasi untuk:
    - a. Memberikan pelatihan dasar penggunaan teknologi, seperti pengolahan data untuk usaha.
    - b. Membantu masyarakat memahami cara menggunakan inovasi teknologi tepat guna. Misalnya, di daerah perkotaan seperti Jakarta, Posyantek dapat mengajarkan cara menggunakan aplikasi pertanian urban atau teknologi aquaponik untuk memaksimalkan lahan sempit.
  3. Potensi Posyantek sebagai Penghubung Program Pemerintah dan Masyarakat. Posyantek dapat berfungsi sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam menyosialisasikan dan mengimplementasikan program berbasis teknologi. Misalnya:
    - a. Menyalurkan bantuan alat teknologi tepat guna ke masyarakat.
    - b. Menghubungkan masyarakat dengan peluang pendanaan, pelatihan, atau kemitraan.
  4. Adaptasi dengan Era Digital. Dengan berkembangnya teknologi digital, Posyantek dapat diperbarui menjadi "Smart Posyantek" yang memanfaatkan aplikasi berbasis web atau mobile untuk menjangkau masyarakat lebih luas. Platform digital ini dapat:
    - a. Menyediakan katalog teknologi tepat guna.
    - b. Memberikan layanan konsultasi secara daring.

- c. Membuka akses pelatihan online bagi masyarakat.
5. Pembuktian Keberhasilan Posyantek di Berbagai Wilayah. Pengalaman menunjukkan bahwa Posyantek di berbagai daerah, termasuk DKI Jakarta, telah berhasil memberikan dampak positif. Di Jakarta, misalnya, teknologi sederhana seperti mesin pengolah sampah organik dan alat produksi UMKM telah meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini menjadi bukti bahwa Posyantek tetap relevan jika disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

Apakah Posyantek Masih Perlu Dibentuk? Ya, pembentukan Posyantek tetap diperlukan, terutama di wilayah yang belum memiliki akses penuh ke teknologi tepat guna. Namun, perlu dilakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat saat ini. Dengan beragam manfaat dan potensinya, Posyantek tidak hanya layak untuk dipertahankan tetapi juga harus terus dikembangkan agar mampu menjadi penggerak utama pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi di Indonesia.

Beberapa langkah yang dapat diambil:

1. Pemetaan kebutuhan lokal: Setiap wilayah memiliki tantangan berbeda, sehingga Posyantek harus menyediakan solusi yang relevan.
2. Peningkatan kapasitas pengelola: Pelatihan bagi administrator Posyantek harus terus diperbarui sesuai perkembangan teknologi.
3. Kolaborasi dengan sektor swasta dan akademisi: Untuk menghadirkan inovasi yang lebih mutakhir dan berkelanjutan.

Menghidupkan kembali Pos Pelayanan Teknologi (Posyantek) Desa adalah langkah penting untuk memberdayakan masyarakat melalui teknologi tepat guna (TTG). Berikut adalah sejumlah solusi strategis untuk mengoptimalkan dan menghidupkan Posyantek di desa:

1. Penyesuaian Teknologi dengan Kebutuhan Lokal melalui Pemetaan Kebutuhan Desa. Lakukan survei atau dialog partisipatif untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik masyarakat desa, seperti pengolahan

hasil pertanian, energi terbarukan, atau pengelolaan limbah.

Contoh: Di desa agraris, teknologi pengolahan pupuk organik atau alat irigasi sederhana lebih relevan. Setelah itu Fokus pada Teknologi Praktis dan Murah

Pilih teknologi yang sederhana, mudah digunakan, dan terjangkau sehingga masyarakat dapat langsung mengaplikasikannya.

2. Peningkatan Kapasitas Pengelola Posyantek dapat dilakukan dengan Pelatihan Khusus untuk Pengurus. Pemerintah daerah harus menyediakan pelatihan rutin bagi pengelola Posyantek agar mereka memahami teknologi tepat guna dan cara memberdayakan masyarakat. Pendampingan Teknis Berkelanjutan. Dapat melibatkan universitas, lembaga riset, atau tenaga ahli untuk memberikan pendampingan teknis secara berkala kepada pengelola Posyantek.
3. Alokasi Dana Desa yang Tepat. Prioritaskan Dana Desa untuk Posyantek  
Desa perlu mengalokasikan sebagian Dana Desa untuk pengadaan alat, pelatihan, dan operasional Posyantek sesuai Peraturan Menteri Desa Nomor 23 Tahun 2017 tentang Pengembangan dan Penerapan Teknologi Tepat Guna.
4. Sosialisasi dan Edukasi Masyarakat. Peningkatan Kesadaran Masyarakat Lakukan sosialisasi tentang keberadaan Posyantek dan manfaatnya bagi masyarakat melalui pertemuan desa, media sosial, atau pamphlet serta Pelibatan Masyarakat Secara Aktif guna mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan Posyantek, seperti pelatihan, penggunaan teknologi, atau bahkan inovasi lokal yang relevan.
5. Digitalisasi Posyantek melalui Pengembangan Platform Online Posyantek dapat memanfaatkan aplikasi atau website untuk memberikan layanan daring, seperti konsultasi teknologi, katalog alat TTG, atau panduan teknis. Dapat juga dengan Pemasaran Produk Lokal Berbasis Teknologi sehingga dapat membantu masyarakat memanfaatkan teknologi

- digital untuk memasarkan produk hasil TTG mereka, seperti melalui e-commerce atau media sosial.
6. Kolaborasi pentahelix. Kerja Sama dengan Perguruan Tinggi Undang universitas untuk menjadi mitra dalam penelitian, pengembangan, atau pelatihan teknologi. Mahasiswa dan dosen dapat menjadi pendamping untuk masyarakat desa. Melibatkan Sektor Swasta untuk mencari peluang kerja sama dengan perusahaan yang memiliki program Corporate Social Responsibility (CSR) untuk mendukung pengadaan alat atau pelatihan teknologi. Kolaborasi dengan Pemerintah Daerah Pemerintah daerah dapat memberikan hibah alat, pelatihan, atau bahkan tenaga ahli untuk mendukung operasional Posyantek. Dukungan komunitas dan media akan membuat Posyantek menjadi lebih maju
  7. Fokus pada Inovasi Lokal. Mendorong Inovasi Berbasis Potensi Desa Kembangkan teknologi yang memanfaatkan sumber daya lokal, seperti pemanfaatan limbah organik, energi terbarukan dari biogas, atau teknologi sederhana untuk pengolahan makanan khas desa. Membuat Kompetisi atau Festival/Gelar Teknologi Tepat Guna tingkat desa atau kabupaten dapat menjadi cara untuk memunculkan inovasi lokal dan menginspirasi masyarakat untuk terlibat lebih aktif.
  8. Evaluasi dan Monitoring. Penilaian Kinerja Posyantek dengan melakukan evaluasi rutin terhadap kinerja Posyantek untuk memastikan program berjalan efektif. Penilaian ini bisa melibatkan pemerintah daerah atau lembaga independen.
  9. Integrasi dengan Program Pemerintah. Memanfaatkan Program Nasional Hubungkan Posyantek dengan program nasional seperti Dana Desa, Program Inovasi Desa (PID), atau pelatihan yang difasilitasi oleh Kementerian Desa dan Koordinasi dengan Dinas Terkait seperti dinas pemberdayaan masyarakat, dinas UMKM, atau dinas lingkungan hidup untuk membantu menjalankan program yang relevan.
  10. Penghargaan dan Insentif. Beri Insentif untuk Pengelola Aktif Berikan penghargaan atau insentif bagi Posyantek yang berhasil memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, seperti bantuan tambahan alat atau dana operasional.
- Dampak positif didirikannya Posyantek sebagai berikut:
1. Peningkatan Produktivitas dan Efisiensi: Masyarakat dapat menggunakan teknologi sederhana untuk meningkatkan hasil kerja mereka.
  2. Pemberdayaan Ekonomi: Teknologi pengolahan dan produksi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dengan menciptakan produk bernilai tambah.
  3. Pelestarian Lingkungan: Dengan teknologi seperti biogas atau komposter, masyarakat dapat mengelola limbah secara lebih baik.
  4. Transfer Pengetahuan: Posyantek menjadi pusat pelatihan dan edukasi teknologi, sehingga masyarakat dapat meningkatkan keterampilan mereka.
  5. Inovasi Lokal: Posyantek mendorong munculnya inovasi teknologi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat desa.
- Komitmen pemerintah pusat dan daerah terhadap anggaran untuk Pos Pelayanan Teknologi (Posyantek) menjadi kunci keberlanjutan dan pengembangan program ini. Berikut adalah beberapa hal terkait komitmen anggaran pemerintah untuk Posyantek:
1. Dukungan Pemerintah Pusat. Pemerintah pusat, melalui Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal (Kemendesa dan PDT), telah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap Posyantek. Hal ini tercermin dalam beberapa inisiatif:
    - a. Alokasi Dana Desa: Sejak diberlakukannya Dana Desa, sebagian anggaran ini dapat digunakan untuk program berbasis teknologi tepat guna, termasuk pengadaan peralatan dan pelatihan yang dikelola Posyantek.
    - b. Program Inovasi Desa (PID): PID yang dikelola Kemendesa

- dan PDT juga mendorong pengembangan Posyantek sebagai salah satu pusat inovasi teknologi di desa-desa.
- c. Kemitraan dengan Lembaga Penelitian dan Perguruan Tinggi: Pemerintah pusat mendorong kolaborasi dengan lembaga penelitian untuk mengembangkan teknologi tepat guna yang sesuai kebutuhan masyarakat.
  - d. Namun, tantangan terbesar sering kali muncul pada mekanisme distribusi anggaran yang harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik tiap wilayah.
2. Peran Pemerintah Daerah. Pemerintah daerah, termasuk DKI Jakarta, memiliki peran penting dalam memastikan keberlanjutan Posyantek, terutama melalui alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Komitmen daerah terlihat dari:
    - a. Penganggaran Rutin untuk Operasional Posyantek: Pemerintah daerah biasanya mengalokasikan dana untuk kebutuhan operasional Posyantek, seperti pengadaan alat, pelatihan pengelola, dan sosialisasi kepada masyarakat.
    - b. Fasilitasi Infrastruktur: Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) di tingkat provinsi dan kabupaten/kota menyediakan fasilitas fisik, seperti gedung, dan mendukung pelatihan untuk pengelola Posyantek.
    - c. Pemberian Hibah dan Bantuan Teknis: Pemerintah daerah juga sering bekerja sama dengan pihak swasta atau lembaga donor untuk mendapatkan hibah berupa alat teknologi tepat guna yang didistribusikan melalui Posyantek.
  3. Komitmen pada Era Digitalisasi. Seiring berkembangnya teknologi, pemerintah pusat dan daerah mulai mengalokasikan anggaran untuk digitalisasi Posyantek. Hal ini termasuk:
    - a. Pengembangan Platform Digital Posyantek: Posyantek di beberapa daerah mulai memiliki aplikasi atau website untuk memudahkan masyarakat mengakses informasi dan layanan.
    - b. Peningkatan Literasi Digital: Pelatihan tentang teknologi berbasis aplikasi dan pemasaran digital untuk masyarakat lokal juga menjadi bagian dari fokus anggaran.
  4. Tantangan dalam Pengelolaan Anggaran Posyantek. Meskipun ada komitmen anggaran, sejumlah tantangan sering muncul, antara lain:
    - a. Prioritas Anggaran yang Terbagi: Pemerintah daerah sering kali menghadapi keterbatasan anggaran yang harus dibagi untuk berbagai sektor prioritas lainnya, seperti infrastruktur, kesehatan, dan pendidikan.
    - b. Kurangnya Pemahaman tentang Teknologi Tepat Guna: Di beberapa wilayah, pengelola Posyantek masih belum optimal dalam merancang program berbasis teknologi tepat guna, sehingga alokasi anggaran kurang maksimal.
    - c. Minimnya Sinergi antara Pemerintah Pusat dan Daerah: Dalam beberapa kasus, alokasi dana dari pemerintah pusat tidak sepenuhnya selaras dengan prioritas daerah, sehingga program menjadi kurang efektif.
  5. Strategi untuk Memperkuat Komitmen Anggaran. Untuk memastikan keberlanjutan Posyantek, perlu ada langkah strategis dari pemerintah pusat dan daerah, di antaranya:
    - a. Peningkatan Alokasi Anggaran Khusus: Pemerintah pusat dapat meningkatkan alokasi Dana Desa atau menciptakan skema anggaran khusus untuk mendukung Posyantek.

- b. Pendekatan Kolaboratif: Pemerintah daerah perlu menggandeng sektor swasta dan lembaga donor untuk menutupi kekurangan anggaran.
- c. Evaluasi dan Pelaporan: Laporan dampak sosial dan ekonomi dari Posyantek perlu dipublikasikan secara rutin untuk memastikan transparansi dan meningkatkan kepercayaan stakeholder.
- d. Pemberian Insentif untuk Posyantek Berprestasi: Pemerintah daerah dapat memberikan penghargaan atau insentif kepada Posyantek yang berhasil mengimplementasikan program dengan dampak nyata bagi masyarakat.

## SIMPULAN

Posyantek muncul sebagai jawaban atas berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat desa, terutama keterbatasan akses terhadap teknologi, pendidikan, dan inovasi. Dengan adanya Posyantek, diharapkan desa-desa di Indonesia mampu memanfaatkan potensi lokal secara maksimal, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan pembangunan berkelanjutan. Pos Pelayanan Teknologi (Posyantek) adalah inovasi penting dalam pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Dengan memberikan akses kepada teknologi tepat guna, Posyantek membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat, mendukung pengembangan ekonomi lokal, dan menciptakan solusi inovatif yang berbasis kebutuhan lokal. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dengan dukungan yang tepat dari pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta, Posyantek memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak pembangunan yang berkelanjutan di Indonesia. Komitmen pemerintah pusat dan daerah terhadap anggaran Posyantek memang ada, tetapi masih perlu ditingkatkan untuk menjawab tantangan masyarakat di era modern. Dengan sinergi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat, Posyantek dapat terus berkembang sebagai pusat inovasi yang mendorong kemandirian teknologi dan kesejahteraan masyarakat.

Agar Posyantek tidak lagi tersia-siakan, langkah-langkah berikut perlu dilakukan:

1. Evaluasi Kebutuhan Lokal: Posyantek harus menyediakan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat, seperti teknologi pengolahan hasil pertanian, peternakan, atau energi alternatif.
2. Peningkatan Kapasitas Pengelola: Pelatihan rutin dan pendampingan teknis harus diberikan kepada pengelola Posyantek agar mereka mampu menjalankan program secara mandiri.
3. Peningkatan Anggaran dan Transparansi: Desa perlu memastikan alokasi Dana Desa untuk Posyantek digunakan secara tepat guna dengan pengawasan yang transparan.
4. Kolaborasi dengan Perguruan Tinggi dan Swasta: Untuk mendapatkan inovasi teknologi terbaru dan pendampingan teknis, desa dapat menjalin kemitraan dengan universitas atau perusahaan teknologi.
5. Sosialisasi dan Edukasi Masyarakat: Pemerintah desa perlu aktif mensosialisasikan manfaat Posyantek kepada masyarakat agar mereka terlibat aktif dalam program tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa
- Instruksi Presiden No 3 tahun 2001 tentang Pengembangan dan Penerapan Teknologi Tepat Guna
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2010 Tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Teknologi Tepat Guna. Jakarta, Departemen Dalam Negeri.
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 23 Tahun 2017 tentang Pengembangan dan Penerapan Teknologi Tepat Guna dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Desa
- Tanaka, Nao. (2015) *Teknologi Tepat Guna & Dunia Alternatif*. Jakarta, PT. Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (kedua). Bandung: Alfabeta.

- Soetomo. (2015). Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muetia Endriani, Abdullah Said, Mochammad Chazienul Ulum. (2015) Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 3, No. 12, Hal.1997-2002 | 1997 IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI POSYANTEK (POS PELAYANAN TEKNOLOGI) DI PROVINSI DKI JAKARTA (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan dan Keluarga Berencana DKI Jakarta)
- Hapsari Nurarofah, Dwi (2017) Peran Pos Pelayanan Teknologi Tepat guna dalam Pemberdayaan masyarakat
- Soehadi, Fitriwati. Peran Perguruan Tinggi dalam rangka Pengembangan Teknologi Tepat guna dan Kelembagaan Posyantek
- Fauziah Riza, Muhtadi (2020) Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Posyantek di Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Vol 2 Hal 110-125
- Purnomo Sigit, Rahmi Andini, Budhi Prabowo, Lili Sularmi, Angga Pratama (2020) Peningkatan Kualitas Pengurus Posyantek Menjadi SDM yang Unggul dalam Menyongsong Era Industri 4.0. Jurnal Abdi Laksana. Vol 1 Nomor 2. Hal 263-270